



**HUBUNGAN KEBIASAAN BELAJAR DAN  
LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP HASIL  
BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI  
SE-GUGUS DIPONEGORO KECAMATAN BRINGIN  
KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan

**UNNES**  
Oleh  
**FITRI RETNOWATI**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 1401413462

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Retnowati  
NIM : 1401413462  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Judul Skripsi : Hubungan Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 31 Mei 2017

Peneliti,



Fitri Retnowati  
NIM 1401413462

# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul "Hubungan Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang",

nama : Fitri Retnowati  
NIM : 1401413462  
program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan Panitia Ujian Skripsi.

Pembimbing Utama,

Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.  
NIP. 195605121982031003

Semarang, 31 Mei 2017

Pembimbing Pendamping,

Dra. Sumilah, M.Pd.  
NIP. 19570323191112001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD

  
UNNES  
NIP. 19660820 198703 1 003

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Hubungan Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang” karya,

nama : Fitri Retnowati

NIM : 1401413462

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari , tanggal 2017.

Semarang, 2017

### Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,



Prof. Dr. Pakhrudin, M.Pd.  
NIP. 19560427 198603 1 001

Farid Ahmadi, S.Kom., Ph.D.  
NIP. 19770126200812003

Penguji Utama,

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dra. Arini Estiastuti, M.Pd.  
NIP. 195806191987022001

Penguji I,

Penguji II,

Dra. Sumilah, M.Pd.  
NIP. 19570323191112001

Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.  
NIP. 195605121982031003

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

Belajarliah untuk membentuk kebiasaan dan bukan terbentuk oleh kebiasaan.

(Rangga Umara)

Kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang. Karena itu, keunggulan bukanlah suatu perbuatan melainkan sebuah kebiasaan. (Aristoteles)

Orang sukses adalah orang yang membentuk kebiasaan mengerjakan sesuatu yang tak ingin dikerjakan orang gagal. (Donald Riggs)

### **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap rasa syukur atas segala nikmat dari Allah Swt.

Skripsi ini saya persembahkan kepada Ibu Munjaenah dan Ayah Ngatmin tercinta

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is displayed in a light purple color. It consists of the word "UNNES" in a large, bold, sans-serif font, with "UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG" written in a smaller, all-caps, sans-serif font directly below it.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang”. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini.
4. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd., Dosen Pembimbing Utama, yang dengan sabar memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dra. Sumilah, M.Pd. Dosen Pembimbing Pendamping, yang dengan sabar memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dra. Arini Estiastuti, M.Pd., Dosen Penguji Utama.
7. Kelapa Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk penelitian.
8. Guru dan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
9. Saudaraku (Rini Munniarsih dan Wahyu Kurniawan) yang senantiasa memberikan dukungan dan doanya.
10. Galang Setiaji yang telah membantu penelitian dan selalu memberikan semangat.
11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang,

2017

Peneliti,

FITRI RETNOWATI

NIM 1401413462

## ABSTRAK

Retnowati, Fitri. 2017. *Hubungan Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP UNNES. Pembimbing: Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd., dan Dra. Sumilah, M.Pd. 271 halaman.

Kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Seseorang yang memiliki kebiasaan belajar yang baik dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Semakin baik kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) apakah terdapat hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?, (2) apakah terdapat hubungan lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?, dan (3) apakah terdapat hubungan kebiasaan belajar dan lingkungan dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan populasi seluruh siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang sebanyak 91 siswa dan diambil sampel sebanyak 74 siswa dengan teknik *Proportional Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik angket, dokumentasi, dan wawancara. Teknik pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi sederhana dan korelasi ganda. Uji prasyarat analisis dengan uji normalitas dan uji linieritas untuk mengetahui data berdistribusi normal dan linier.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,646, (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,619, dan (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,709.

Simpulan penelitian menyatakan bahwa hubungan kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang sudah baik. Saran penelitian ini adalah hendaknya dapat menjadi informasi dan masukan kepada sekolah dan guru agar dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik pada siswa dan meningkatkan kemampuan dalam menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif untuk proses belajar mengajar.

**Kata kunci:** hasil belajar IPS; kebiasaan belajar; lingkungan sekolah



## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
1.1      Latar Belakang .....	1
1.2      Identifikasi Masalah .....	9
1.3      Pembatasan Masalah .....	10
1.4      Rumusan Masalah .....	10
1.5      Tujuan Penelitian.....	11
1.6      Manfaat Penelitian.....	11
1.6.1      Manfaat Teoritis .....	11
1.6.2      Manfaat Praktis .....	12
1.6.2.1      Bagi Siswa.....	12
1.6.2.2      Bagi Guru.....	12
1.6.2.3      Bagi Sekolah .....	12
1.6.2.4      Bagi Peneliti .....	12
<b>BAB II      KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1.      Kajian Teori.....	13
2.1.1      Hakikat Kebiasaan Belajar .....	13
2.1.1.1      Pengertian Kebiasaan Belajar.....	13

2.1.1.2	Dimensi Kebiasaan Belajar .....	14
2.1.1.3	Aspek Kebiasaan Belajar .....	14
2.1.1.4	Pembentukan Kebiasaan Belajar Yang Baik.....	17
2.1.1.5	Pembentukan Kebiasaan Yang Tidak Baik.....	18
2.1.1.6	Manfaat Kebiasaan Belajar .....	18
2.1.1.7	Indikator Kebiasaan Belajar .....	19
2.1.2	Hakikat Lingkungan Sekolah.....	19
2.1.2.1	Pengertian Lingkungan Sekolah .....	19
2.1.2.2	Unsur-unsur Lingkungan Sekolah.....	20
2.1.2.3	Ruang Lingkup Lingkungan Sekolah.....	25
2.1.2.4	Lingkungan Sekolah yang Nyaman .....	26
2.1.2.5	Indikator Lingkungan Sekolah.....	29
2.1.3	Hakikat Belajar.....	29
2.1.3.1	Pengertian Belajar .....	29
2.1.3.2	Prinsip-prinsip Belajar.....	30
2.1.3.3	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar.....	33
2.1.4	Hakikat Hasil Belajar .....	35
2.1.4.1	Pengertian Hasil Belajar.....	35
2.1.4.2	Tipe Hasil Belajar.....	36
2.1.5	Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial SD .....	43
2.1.5.1	Pengertian IPS.....	43
2.1.5.2	Tujuan IPS di Sekolah Dasar .....	44
2.1.5.3	Ruang Lingkup IPS .....	46
2.1.5.4	Karakteristik Pembelajaran IPS SD .....	47
2.1.6	Karakteristik Siswa Sekolah Dasar .....	49
2.1.7	Hubungan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS .....	51
2.1.8	Hubungan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar IPS .....	52
2.2	Kajian Empiris.....	53
2.3	Kerangka Teoritis .....	57
2.4	Kerangka Berpikir .....	59
2.5	Hipotesis Penelitian.....	61

BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1	Desain Penelitian.....	62
3.2	Populasi dan Sampel .....	63
3.2.1	Populasi .....	63
3.3.2	Sampel.....	64
3.3	Variabel Penelitian .....	67
3.3.1	Variabel Bebas .....	68
3.3.2	Variabel Terikat.....	68
3.4	Definisi Operasional Variabel.....	68
3.4.1	Kebiasaan Belajar.....	68
3.4.2	Lingkungan Sekolah.....	69
3.4.3	Hasil Belajar IPS .....	69
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	70
3.5.1	Teknik Pengumpulan Data .....	70
3.5.1.1	Angket ( <i>Kuensioner</i> ).....	70
3.5.1.2	Dokumentasi.....	71
3.5.1.3	Wawancara ( <i>Interview</i> ).....	71
3.5.2	Instrumen Pengumpulan Data .....	72
3.5.2.1	Uji Coba Instrumen .....	74
3.5.2.2	Validitas .....	77
3.5.2.3	Reliabilitas.....	81
3.6	Teknik Analisis Data.....	83
3.6.1	Analisis Data Awal/ Uji Persyaratan Analisis.....	83
3.6.1.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	83
3.6.1.2	Uji Persyaratan Analisis.....	86
3.6.1.2.1	Uji Normalitas Data .....	86
3.6.1.2.2	Uji Linieritas Data.....	86
3.6.2	Analisis Data Akhir.....	87
3.6.2.1	Analisis Statistik Inferensial.....	87
3.6.2.1.1	Analisis Korelasi Sederhana.....	87
3.6.3.1.2	Analisis Korelasi Ganda (R) .....	89

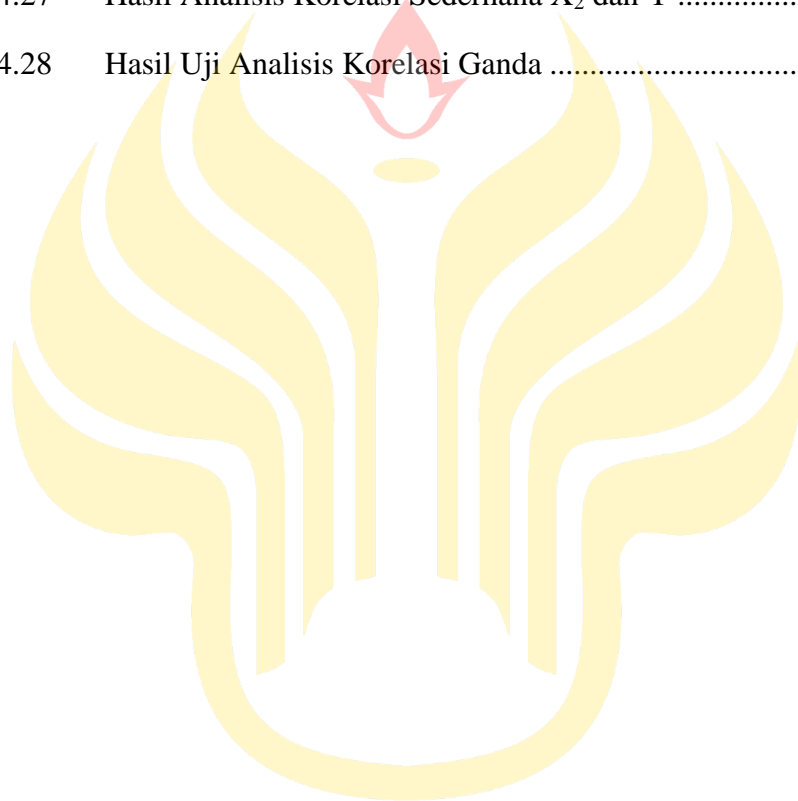
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian .....	90
4.1.1	Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian.....	90
4.1.1.1	Analisis Deskriptif Variabel Kebiasaan Belajar.....	90
4.1.1.2	Analisis Deskriptif Variabel Lingkungan Sekolah.....	99
4.1.1.3	Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar IPS .....	112
4.1.2	Uji Persyaratan Analisis .....	124
4.1.2.1	Uji Normalitas Data .....	124
4.1.2.2	Uji Linieritas Data .....	125
4.1.3	Analisis Statistik Inferensial.....	127
4.1.3.1	Analisis Korelasi Sederhana.....	128
4.1.3.2	Analisis Korelasi Ganda ( <i>R</i> ).....	130
4.2	Pembahasan .....	132
4.2.1	Pemaknaan Temuan .....	132
4.3	Implikasi Hasil Penelitian .....	147
4.3.1	Implikasi Teoritis .....	147
4.3.2	Implikasi Praktis.....	148
4.3.3	Implikasi Pedagogis .....	149
BAB V	PENUTUP	
5.1	Simpulan .....	150
5.2	Saran .....	152
	DAFTAR PUSTAKA .....	154
	LAMPIRAN.....	157

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Populasi Penelitian .....	64
Tabel 3.2	Perhitungan Anggota Sampel Tiap Sekolah .....	67
Tabel 3.3	Skor Butir Pernyataan pada Skala Likert .....	76
Tabel 3.4	Hasil Uji Validitas Angket Kebiasaan Belajar .....	79
Tabel 3.5	Hasil Uji Validitas Angket Lingkungan Sekolah .....	79
Tabel 3.6	Kriteria Variabel Kebiasaan Belajar .....	84
Tabel 3.7	Kriteria Variabel Lingkungan Sekolah.....	85
Tabel 3.8	Kriteria Penilaian Hasil Belajar.....	85
Tabel 3.9	Kriteria Penilaian Variabel Hasil Belajar IPS .....	85
Tabel 3.10	Interprestasi Koefisien Korelasi Nilai r .....	89
Tabel 4.1	Skor Rata-rata Per Indikator Variabel Kebiasaan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.....	91
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kebiasaan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.....	92
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Indikator Cara Mengikuti Pelajaran.....	94
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Indikator Cara Belajar Mandiri.....	96
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Indikator Cara Belajar Kelompok.....	97
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Indikator Mempelajari Buku Teks .....	98
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Indikator Menghadapi Ujian.....	99
Tabel 4.8	Skor Rata-rata Per Indikator Variabel Lingkungan Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.....	101

Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.....	102
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Indikator Kondisi Gedung Sekolah.....	
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Indikator Kelengkapan Fasilitas Sekolah .....	105
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Indikator Keadaan Sekitar Sekolah.....	106
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Indikator Kebiasaan Guru Dalam Mengajar.....	108
Tabel 4.14	Distribusi Frekuensi Indikator Relasi Guru dengan Siswa.....	109
Tabel 4.15	Distribusi Frekuensi Indikator Relasi Siswa dengan Siswa.....	110
Tabel 4.16	Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin Sekolah .....	111
Tabel 4.17	Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.....	113
Tabel 4.18	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.....	114
Tabel 4.19	Hasil Belajar IPS Ranah Afektif Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.....	117
Tabel 4.20	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Ranah Afektif Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.....	118
Tabel 4.21	Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.....	121
Tabel 4.22	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang .....	122

Tabel 4.23	Hasil Perhitungan <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i> .....	125
Tabel 4.24	Hasil Linieritas $X_1$ dan $Y$ .....	126
Tabel 4.25	Hasil Linieritas $X_2$ dan $Y$ .....	126
Tabel 4.26	Hasil Analisis Korelasi Sederhana $X_1$ dan $Y$ .....	129
Tabel 4.27	Hasil Analisis Korelasi Sederhana $X_2$ dan $Y$ .....	130
Tabel 4.28	Hasil Uji Analisis Korelasi Ganda .....	131



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

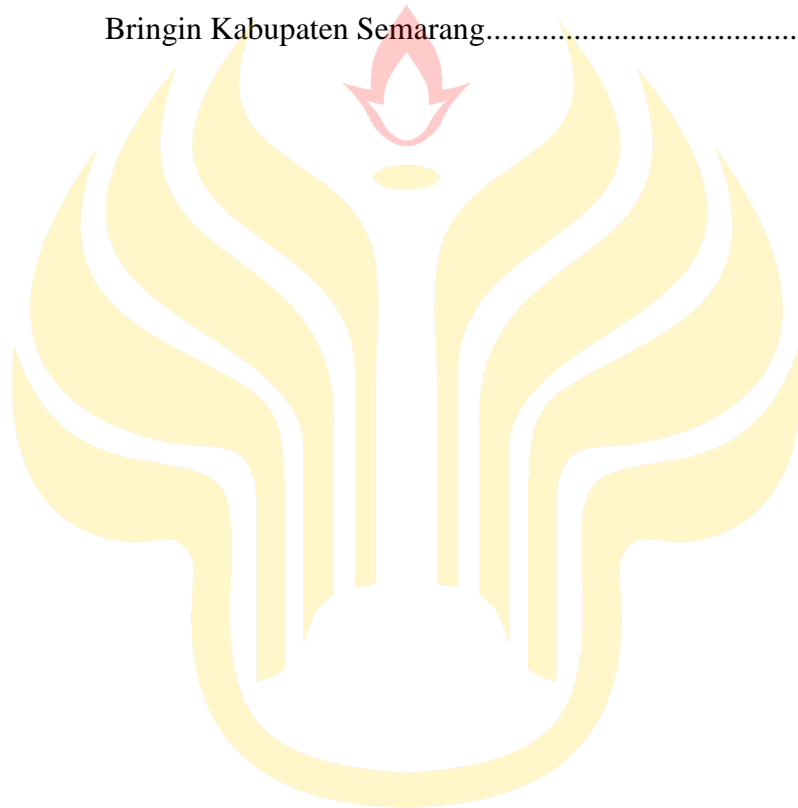
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir .....	60
Gambar 3.1	Desain Penelitian .....	63
Gambar 4.1	Frekuensi Kebiasaan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang .....	91
Gambar 4.2	Persentase Kebiasaan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang .....	93
Gambar 4.3	Frekuensi Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang .....	98
Gambar 4.4	Presentase Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang .....	103
Gambar 4.5	Frekuensi Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang .....	115
Gambar 4.6	Presentase Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang .....	115
Gambar 4.7	Frekuensi Hasil Belajar IPS Ranah Afektif Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang .....	119
Gambar 4.8	Presentase Hasil Belajar IPS Ranah Afektif Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang .....	119



Gambar 4.9 Frekuensi Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.....223

Gambar 4.10 Presentase Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.....223



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Angket Variabel Kebiasaan Belajar (Uji Coba).....	157
Lampiran 2	Instrumen Angket Kebiasaan Belajar Siswa (Uji Coba) .....	158
Lampiran 3	Kisi-Kisi Angket Variabel Lingkungan Sekolah (Uji Coba).....	162
Lampiran 4	Instrumen Angket Lingkungan Sekolah (Uji Coba).....	164
Lampiran 5	Daftar Responden Uji Coba Angket.....	169
Lampiran 6	Hasil Uji Coba Angket Variabel Kebiasaan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.....	170
Lampiran 7	Hasil Uji Coba Variabel Angket Lingkungan Sekolah Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.....	173
Lampiran 8	Hasil Uji Validitas Angket Variabel Kebiasaan Belajar .....	176
Lampiran 9	Hasil Uji Validitas Angket Variabel Lingkungan Sekolah .....	178
Lampiran 10	Hasil Uji Reliabilitas Angket Kebiasaan Belajar .....	181
Lampiran 11	Hasil Uji Reliabilitas Angket Lingkungan Sekolah .....	183
Lampiran 12	Kisi-Kisi Angket Variabel Kebiasaan Belajar.....	185
Lampiran 13	Instrumen Angket Kebiasaan Belajar Siswa .....	186
Lampiran 14	Kisi-Kisi Angket Variabel Lingkungan Sekolah.....	190
Lampiran 15	Instrumen Angket Lingkungan Sekolah.....	188

Lampiran 16	Daftar Responden Sampel Penelitian .....	196
Lampiran 17	Hasil Angket Kebiasaan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.....	197
Lampiran 18	Hasil Angket Lingkungan Sekolah Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.....	200
Lampiran 19	Tabulasi Data Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kebiasaan Belajar .....	203
Lampiran 20	Tabulasi Data Hasil Analisis Deskriptif Variabel Lingkungan Sekolah.....	207
Lampiran 21	Tabulasi Data Hasil Analisis Deskriptif Tiap Indikator Kebiasaan Belajar .....	211
Lampiran 22	Tabulasi Data Hasil Analisis Deskriptif Tiap Indikator Lingkungan Sekolah.....	215
Lampiran 23	Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Variabel Kebiasaan Belajar Tiap Indikator .....	222
Lampiran 24	Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Variabel Lingkungan Sekolah Tiap Indikator .....	223
Lampiran 25	Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang .....	224
Lampiran 26	Hasil Wawancara Dengan Guru .....	229
Lampiran 27	Hasil Wawancara Dengan Siswa.....	233

Lampiran 28	Data Hubungan Antara Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang .....	237
Lampiran 29	Data Hubungan Antara Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang .....	241
Lampiran 30	Data Hubungan Antara Kebiasaan Belajar Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.....	245
Lampiran 31	Hasil Uji Normalitas.....	248
Lampiran 32	Uji Linieritas.....	249
Lampiran 33	Hasil Uji Analisis Korelasi Sederhana .....	250
Lampiran 34	Hasil Uji Analisis Korelasi Ganda .....	251
Lampiran 35	Surat Keputusan.....	252
Lampiran 36	Surat Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian .....	253
Lampiran 37	Surat Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Semarang.....	254
Lampiran 38	Surat Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian Kantor Dinas Pendidikan, Kebudayaan Dan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Semarang .....	255
Lampiran 39	Surat Ijin Melakukan Penelitian .....	256
Lampiran 40	Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian .....	261
Lampiran 41	Dokumentasi Kegiatan Penelitian .....	266

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan dapat memengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya. Pendidikan menjadi faktor penting dalam rangka menciptakan sumber daya yang dihasilkan. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas pula, yang nantinya akan memengaruhi kemajuan suatu bangsa. Menurut Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 Pasal 1 menyebutkan, Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 Pasal 2 juga menjelaskan Standar Nasional Pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan itu sendiri tidak dapat terlepas dari istilah belajar karena pada dasarnya belajar merupakan bagian dari pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling penting. Permendikbud 18 tahun 2016 pasal 1 menjelaskan bahwa.

Sekolah adalah satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah dan Masyarakat dalam bentuk sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, sekolah pada jalur pendidikan khusus, termasuk

satuan pendidikan kerja sama. Berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami siswa. Pengenalan lingkungan sekolah adalah kegiatan pertama masuk sekolah untuk pengenalan program, sarana dan prasarana sekolah, cara belajar, penanaman konsep pengenalan diri dan pembinaan kultur Sekolah.

Sekolah Dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar pada jalur

pendidikan formal yang berperan penting dalam membekali siswa dengan kemampuan dasar yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk bekal siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu bidang ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan kepribadian anak yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal tersebut sesuai dengan PP No 32 Tahun 2013 Pasal 77I menjelaskan bahwa struktur kurikulum SD/ MI salah satu wajib memuat Ilmu Pengetahuan Sosial.

Bahan kajian ilmu pengetahuan sosial, antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa terhadap kondisi sosial masyarakat (PP No 32 Tahun 2013 Pasal 77I).

Mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan

1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, dan memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global. Dari tujuan IPS tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS mempunyai cakupan materi yang sangat luas (Gunawan 2016: 51).

Belajar yang terjadi pada siswa merupakan perilaku kompleks yaitu interaksi antara siswa dan guru mempunyai sebuah tujuan. Karena belajar merupakan akibat interaksi, maka belajar dapat didinamiskan. Pendinamisasian belajar terjadi oleh siswa dan lingkungan siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:39). Pendapat tersebut sejalan dengan Slameto (2010:28) yang menyatakan, belajar perlu adanya interaksi siswa dengan lingkungannya. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar dapat berlangsung dengan adanya perilaku siswa dan lingkungan siswa. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional maka perilaku dan lingkungan siswa haruslah baik.

Belajar merupakan kewajiban bagi seorang siswa untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Apabila semua siswa di Indonesia mempunyai kebiasaan belajar yang baik maka dengan mudah tujuan pendidikan nasional akan tercapai. Djaali (2015:128) menyatakan bahwa kebiasaan belajar dapat diartikan cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.

Kebiasaan belajar yang baik bukan bawaan dari lahir melainkan dibentuk dan ditanamkan sejak dini. Selain guru, orang tua juga sangat berperan penting dalam pembentukan kebiasaan belajar yang baik. Sudjana (2014:165-173) berpendapat, kebiasaan belajar yang baik meliputi cara mengikuti pelajaran, cara belajar mandiri dirumah, cara belajar kelompok, mempelajari buku teks dan menghadapi ujian.

Selain kebiasaan belajar, juga perlu di dukung oleh lingkungan siswa. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi siswa setelah lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses pembelajaran yang dialami oleh siswa dikelas. Lingkungan sekolah non fisik yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan siswa. Sedangkan lingkungan sekolah secara fisik yaitu sarana dan prasarana, keadaan gedung, ruang kelas dan kelengkapan sekolah. Lingkungan sekolah dapat memengaruhi kegiatan belajar siswa. Slameto (2013:64) menyatakan faktor sekolah yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, dan keadaan gedung. Dalyono (2009:129) mengungkapkan lingkungan sekolah sebenarnya mencakup segala hal material dan stimulus di dalam dan diluar individu, baik yang bersifat disologis, psikologis maupun kultural. Apabila komponen lingkungan sekolah tersebut dapat terpenuhi, maka siswa akan lebih berkonsentrasi pada saat belajar sehingga nantinya dapat mencapai prestasi yang optimal.

Lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan baru di luar keluarga yaitu guru, sesama siswa dan warga sekolah lainnya. Terkadang masih ada siswa yang merasa malu dalam berinteraksi dengan gurunya atau temannya. Guru harus berusaha menjalin interaksi yang baik dengan siswa agar proses belajar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Selain dengan guru, siswa juga harus menjalin interaksi yang baik dengan siswa lainnya.



Menjalin interaksi yang baik antara siswa dan guru serta siswa dengan siswa sangat diperlukan agar tidak berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa.

Slameto (2010:65) menyatakan bahwa metode mengajar itu memengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan memengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Guru dituntut dapat menerapkan metode mengajar yang bervariasi dan dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas, sehingga siswa tidak akan merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain dengan metode yang bervariasi guru juga harus menggunakan media atau alat peraga yang memadai agar mempermudah dalam menyampaikan materi dan dapat menarik perhatian siswa untuk lebih konsentrasi.

Sarana dan prasarana di lingkungan sekolah yang tersedia lengkap serta keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang memadai dapat berpengaruh positif pada proses pembelajaran. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sangat diperlukan agar siswa dapat belajar dengan optimal.

Kebiasaan belajar serta lingkungan sekolah yang baik membuat siswa akan merasa nyaman di sekolah. Dengan rasa nyaman siswa akan belajar dengan penuh konsentrasi sehingga siswa akan mudah menerima materi yang disampaikan oleh gurunya dan akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Susanto (2016:5) menjelaskan bahwa, hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Dimiyati (2013: 260) yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan

mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar, serta cita-cita siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi guru sebagai pembina belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah. Dilihat dari pendapat Dimiyati tersebut maka dapat dikatakan kebiasaan belajar termasuk faktor internal sedangkan lingkungan sekolah termasuk faktor ekstrenal.

Hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara di kelas V SD Negeri Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang yang terdiri dari lima SD yaitu SDN Wiru 01, SDN Wiru 03, SDN Nyemoh, SDN Tempuran 01 dan SDN Tempuran 02 ditentukan data sebagai berikut: 1) sebagian siswa belum menerapkan kebiasaan belajar yang baik; 2) kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua dalam pembimbingan kebiasaan belajar anak; 3) guru kurang memvariasikan metode dalam mengajar sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran; 4) beberapa siswa kurang berinteraksi dengan guru maupun dengan siswa lain; 5) masih ada siswa yang memilih dalam berteman; 6) sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran masih kurang; 7) kurangnya media pembelajaran dan sumber belajar; dan 8) hasil belajar IPS masih rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kebiasaan belajar siswa belum maksimal dan lingkungan sekolah belum mendukung, kemudian berdampak pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SD Negeri Se-gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang juga ditemukan bahwa permasalahan yang banyak dialami siswa kelas V terdapat pada mata pelajaran IPS. Hal ini terlihat dari data daftar nilai Ulangan Akhir Semester 1 pada mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa dari 91 siswa hanya 35,2% (32 siswa) yang mendapat nilai diatas KKM (66), sedangkan sisanya 64,8% (59 siswa) mendapat nilai di bawah KKM (66). Setelah mendapat data tersebut peneliti melakukan observasi lanjutan dengan cara melihat proses pembelajaran di dalam kelas pada saat pembelajaran IPS.

Beberapa penelitian yang relevan dengan masalah tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Anisah Kaunyah Hidayati tahun 2016 dengan judul “Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus II Piyungan”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif yang berbentuk korelasi. Teknik pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi. Teknik penentuan sampel dengan rumus *Slovin* sebanyak 126 siswa. Pengumpulan data menggunakan angket kebiasaan belajar dan dokumentasi hasil belajar. Uji validitas analisis butir dan uji hipotesis dengan rumus korelasi *Product Moment*. Reliabilitas instrumen dengan rumus *Cronbach Alpha*. Uji prasyarat analisis adalah uji normalitas dan linieritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan belajar siswa tergolong sedang dan hasil belajar tergolong sedang. Pengujian hipotesis diperoleh hasil  $r_{hit}$  0,292 dan Sig.  $0,001 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara

kebiasaan belajar dengan hasil belajar. Dengan demikian semakin tinggi kebiasaan belajar siswa, semakin tinggi pula hasil belajarnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Shinta Yuli Anggraeni tahun 2016 yang berjudul “Hubungan Lingkungan Sekolah dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V”. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 167, dengan jumlah sampel 118 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, korelasi sederhana *pearson product moment*, uji signifikansi, dan determinasi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan lingkungan sekolah dan hasil belajar IPS siswa kelas V dengan  $r_{hitung}$  (0,547) >  $r_{tabel}$  (0,179),  $t_{hitung}$  (7,034) >  $t_{tabel}$  (1,980) pada taraf signifikansi 5%. Besarnya kontribusi lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPS adalah 29,9%. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dan hasil belajar IPS siswa Kelas V SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan dengan kontribusi sebesar 29,9%.

Penelitian lain yang mendukung permasalahan tersebut adalah penelitian yang dilakukan Sri Wahyuningsih yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Srandakan pada tahun 2013”. Populasi penelitian ini yakni siswa SMA Negeri 1 Srandakan berjumlah 39 siswa. Pengumpulan data dengan metode kuesioner untuk meneliti lingkungan sekolah dan kebiasaan belajar. Uji validitas

menggunakan analisis faktor, dan uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha*. Uji prasyarat analisis yakni uji linieritas dan uji multikolinearitas. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana untuk hipotesis pertama dan kedua, analisis regresi ganda untuk hipotesis ketiga. Hasil penelitian menunjukkan lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar akuntansi yang ditunjukkan dengan nilai  $r_{x1y} = 0,496$ ,  $r_2$  sebesar 0,246,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu:  $3,470 > 1,685$ ; kebiasaan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar akuntansi yang ditunjukkan dengan nilai  $r_{x2y} = 0,441$ ,  $r_2$  sebesar 0,194  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu:  $2,988 > 1,685$  dengan; dan lingkungan sekolah dan kebiasaan belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar akuntansi yang ditunjukkan dengan  $R_{y(1,2)} = 0,614$ ,  $R_2$  sebesar 0,377, dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu:  $10,909 > 3,24$ .

Masalah-masalah mengenai kebiasaan belajar, lingkungan sekolah dan hasil belajar IPS yang ditemukan, peneliti beranggapan bahwa masalah tersebut penting untuk diteliti. Kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah mempunyai peran yang cukup penting dalam proses belajar siswa, sehingga peneliti akan melakukan penelitian korelasi dengan judul “Hubungan Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

- 1) Sebagian siswa belum menerapkan kebiasaan belajar yang baik.

- 2) Kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua dalam pembimbingan kebiasaan belajar anak.
- 3) Guru kurang memvariasikan metode mengajar sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 4) Beberapa siswa kurang berinteraksi dengan guru maupun dengan siswa lain.
- 5) Masih ada siswa yang memilih dalam berteman.
- 6) Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran masih kurang.
- 7) Kurangnya media pembelajaran dan sumber belajar.
- 8) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro masih rendah.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah tersebut penelitian ini di fokuskan pada permasalahan kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS siswa kelas V. Peneliti membatasi tiga variabel untuk diteliti yaitu variabel kebiasaan belajar, lingkungan sekolah dan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Beberapa masalah berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?

- 2) Apakah terdapat hubungan lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?
- 3) Apakah terdapat hubungan kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
- 2) Untuk menguji hubungan lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
- 3) Untuk menguji hubungan kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Se-gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan secara nyata dan menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan kebiasaan belajar dan

lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa serta menjadi acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

## **1.6.2 Manfaat Praktis**

### **1.6.2.1 Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa yaitu untuk menambah pengetahuan tentang kebiasaan belajar secara efektif dan hubungannya dengan hasil belajar. Selain itu, membantu siswa untuk mengetahui sejauh mana kebiasaan belajar yang ia miliki.

### **1.6.2.2 Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi guru dalam pembentukan kebiasaan belajar yang efektif untuk siswa dikelasnya dan mengatasi kebiasaan-kebiasaan belajar siswa yang buruk. Selain itu, memperbaiki lingkungan sekolah yang baik bagi siswa agar hasil belajar siswa lebih meningkat.

### **1.6.2.3 Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar, yaitu dengan memperbaiki lingkungan sekolah.

### **1.6.2.4 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru tentang hubungan kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Teori**

##### **2.1.1 Hakikat Kebiasaan Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Kebiasaan Belajar**

Aunurrahman (2014:185) mengungkapkan “kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya”. Burghardt (dalam Dalyono, 2009:214) menjelaskan bahwa kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Pendapat lain dari Djaali (2014:128) mengungkapkan kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.

Beberapa pendapat para ahli mengenai definsi kebiasaan belajar, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar adalah suatu cara belajar yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang sehingga menghasilkan keterampilan belajar yang menetap pada diri siswa dimana siswa akan terbiasa belajar tanpa ada paksaan.

### 2.1.1.2 Dimensi Kebiasaan Belajar

Djaali (2015:128) membagi dimensi kebiasaan belajar menjadi 2 bagian, yaitu :

#### 1) *Delay Avoidan* (DA)

*Delay Avoidan* merupakan kebiasaan belajar seseorang yang dilakukan dimana menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi belajar. pada bagian ini bisa juga disebut dengan kesigapan dalam belajar.

#### 2) *Work Methods* (WM)

*Work Methods* merupakan kebiasaan perilaku seseorang yang menunjuk kepada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif dan efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar. Pada bagian ini bisa juga disebut dengan metode kerja dalam belajar.

### 2.1.1.3 Aspek Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar yang baik akan lebih bermakna dan hasil belajar yang baik dapat diperoleh sesuai dengan harapan. Sudjana (2014:165-173) mengemukakan dalam proses belajar ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

#### 1) Cara mengikuti pelajaran

Cara mengikuti pelajaran di sekolah merupakan bagian penting dari proses belajar sebab dalam proses belajar tersebut, siswa dituntut untuk dapat menguasai bahan pelajaran. Cara mengikuti proses belajar yang baik antara lain membaca

dan mempelajari materi yang sudah diajarkan dan akan dipelajari keesokan harinya, mencatat hal-hal yang belum dipahami kemudian ditanyakan kepada guru, memeriksa keperluan belajar sebelum berangkat ke sekolah, konsentrasi saat guru menjelaskan, mencatat hal-hal pokok materi yang disampaikan oleh guru, mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum paham, meminta guru untuk merangkum materi yang sudah dijelaskan, menyamakan catatan dengan teman, apabila ada tugas rumah dikerjakan bersama kelompok, dan biasakan membaca buku dipergustakaan untuk mengisi waktu luang.

## 2) Cara belajar mandiri di rumah

Belajar mandiri dirumah merupakan tugas paling pokok setiap siswa. Syarat utama belajar dirumah yaitu keteraturan belajar yaitu memiliki jadwal meskipun waktunya terbatas. Bukan lamanya belajar yang diutamakan tetapi kebiasaan teratur dan rutin melakukan belajar setiap harinya, meskipun dengan waktu yang sebentar. Cara belajar mandiri di rumah antara lain mempelajari kembali catatan hasil pelajaran di sekolah, membuat pertanyaan-pertanyaan mencakup materi yang sudah dipelajari, menjawab pertanyaan yang sudah dibuat, belajar pada saat waktu yang disenangi, tidak belajar terus-menerus, dan sebelum tidur ulangi kembali membaca pertanyaan dan dijawab dalam hati.

## 3) Cara belajar kelompok

Cara belajar sendiri di rumah biasanya sering menimbulkan kebosanan atau kejenuhan dalam diri seseorang. Untuk menghindari kebosanan perlu adanya variasi dalam belajar yaitu dengan cara belajar bersama dengan teman. Belajar bersama bisa dilakukan di rumah, sekolah, perpustakaan atau di tempat lain yang

sudah disepakati bersama. Belajar bersama pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama. Diskusi merupakan cara yang paling baik dalam belajar bersama. Cara melakukan belajar kelompok antara lain membuat kelompok belajar yang terdiri dari 3-5 orang, tentukan dan sepakati bersama kapan, di mana dan apa yang akan dibahas. Setiap siswa memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan persoalan sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.

#### 4) Mempelajari buku teks

Buku adalah sumber ilmu, oleh karenanya membaca buku adalah keharusan bagi siswa. Kebiasaan membaca buku harus dibudidayakan dalam kehidupan, karena dengan membaca buku akan lebih kaya dalam memahami bahan pelajaran yang diberikan guru. Cara mempelajari buku teks yaitu, pertama tentukan materi yang ingin dipelajari kemudian baca materi sampai selesai dan beri tanda pada bagian-bagian penting. Ulangi membaca materi terutama bagian yang sudah diberi tanda.

#### 5) Menghadapi ujian

Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik, tidak merasa takut untuk menghadapi ulangan atau ujian. Sebaliknya, siswa yang tidak belajar secara teratur, maka pada saat ulangan siswa tersebut akan merasa takut dan terlihat ragu-ragu dalam menjawab soal. Ujian pada dasarnya menanyakan kembali penguasaan bahan yang telah dipelajari.

#### 2.1.1.4 Pembentukan Kebiasaan Belajar Yang Baik

Crow and Crow (dalam Purwanto, 2014: 120-121) mengemukakan cara untuk membiasakan belajar yang efisien sehingga memperoleh hasil belajar yang baik yaitu:

- (1) miliki dahulu tujuan belajar yang pasti;
- (2) usahakan adanya tempat belajar yang memadai;
- (3) jaga kondisi fisik jangan sampai mengganggu konsentrasi dan keaktifan mental;
- (4) rencanakan dan ikutilah jadwal waktu untuk belajar;
- (5) selingilah belajar itu dengan waktu-waktu istirahat yang teratur;
- (6) carilah kalimat-kalimat topik atau inti pengertian dari tiap paragraf;
- (7) selama belajar gunakan metode pengulangan dalam hati;
- (8) lakukan metode keseluruhan bila mana mungkin;
- (9) usahakan agar dapat membaca cepat tetapi cermat;
- (10) buatlah catatan-catatan atau rangkuman yang tersusun rapi;
- (11) adakan penilaian terhadap kesulitan bahan untuk dipelajari lebih lanjut;
- (12) susunlah dan buatlah pertanyaan-pertanyaan yang tepat, dan usahakanlah /cobalah untuk menemukan jawabannya;
- (13) pusatkan perhatian dengan sungguh-sungguh pada waktu belajar;
- (14) pelajari dengan teliti tabel-tabel, grafik-grafik dan bahan ilustrasi lainnya;
- (15) biasakanlah membuat rangkuman dan kesimpulan;
- (16) buatlah kepastian untuk melengkapi tugas-tugas belajar itu;
- (17) pelajarilah baik-baik pernyataan yang dikemukakan oleh pengarang;
- (18) telitilah pendapat beberapa pengarang;

(19) belajarlah menggunakan kamus dengan sebaik-baiknya; dan

(20) analisislah kebiasaan belajar yang dilakukan, dan cobalah untuk memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

#### **2.1.1.5 Pembentukan Kebiasaan Yang Tidak Baik**

Dimiyati dan Mudjiono (2013: 246) dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan tersebut antara lain berupa: (a) belajar pada akhir semester; (b) belajar tidak teratur; (c) menyia-nyiakan kesempatan belajar; (d) bersekolah hanya untuk bergengsi; (e) datang terlambat bergaya pemimpin; (f) bergaya jantan seperti merokok; (g) sok menggurui teman; dan (h) bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar.

#### **2.1.1.6 Manfaat Kebiasaan Belajar**

Menurut Laird (dalam Gie 1995:194-196) menyatakan bahwa kegunaan kebiasaan ialah:

##### 1) Penghematan waktu (*economy of time*)

Kebiasaan dapat banyak menghemat waktu dalam mengerjakan sesuatu atau memakai pikiran. Penghematan waktu berarti tersedianya waktu yang longgar untuk studi. Tidak itu saja, waktu yang seketika terus dipakai untuk studi (karena tidak berpikir-pikir atau ragu-ragu lebih dahulu) sehingga menjadi momentum yang kuat untuk melaju dalam melakukan studi.

##### 2) Meningkatkan efisiensi manusia (*human efficiency*)

Kebiasaan melakukan sesuatu secara otomatis akan membebaskan pikiran sehingga dapat dipakai untuk tujuan lain pada saat yang sama.

### 3) Membuat seseorang menjadi lebih cermat

Suatu kegiatan yang telah begitu tertanam dalam pikiran seseorang dan demikian terbiasa dikerjakannya akan terlaksana secara lebih cermat daripada aktifitas yang masih belum terbiasa.

### 4) Membantu seseorang menjadi ajeg

Dengan kebiasaan belajar, yang baik kondisi belajar akan terjaga. Emosi, mental dan semangat belajar akan lebih terkendali karena situasi belajar yang tertata.

Dengan membiasakan belajar maka siswa akan dapat memperoleh berbagai manfaat antara lain, penghematan waktu, meningkatkan efisiensi manusia, membuat seseorang menjadi lebih cermat, membantu seseorang menjadi ajeg.

#### **2.1.1.7 Indikator Kebiasaan Belajar**

Indikator kebiasaan belajar mengacu pada aspek kebiasaan belajar menurut Sudjana (2014: 165-173). Merujuk pendapat ahli tersebut, maka indikator kebiasaan belajar dalam penelitian yaitu: (1) cara mengikuti pelajaran; (2) cara belajar mandiri di rumah; (3) cara belajar kelompok; (4) mempelajari buku teks; dan (5) menghadapi ujian.

#### **2.1.2 Hakikat Lingkungan Sekolah**

##### **2.1.2.1 Pengertian Lingkungan Sekolah**

Karwati dan Priansa (2014: 268) mengungkapkan lingkungan sekolah adalah semua kondisi di sekolah, yang memengaruhi tingkah laku warga sekolah, terutama guru dan siswa sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah.

Selain itu, lingkungan sekolah akan memengaruhi proses tumbuh kembangnya kualitas guru dan siswa yang ada di sekolah. Dalyono (2015: 129) berpendapat lingkungan sekolah merupakan satu faktor yang turut memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasan anak. Hamdani (2011: 144) mengungkapkan lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

Beberapa pendapat dari berbagai ahli, maka peneliti menyimpulkan lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang ada di sekitar sekolah baik fisik maupun nonfisik dan berhubungan dengan proses pembelajaran.

#### **2.1.2.2 Unsur-unsur Lingkungan Sekolah**

Beberapa unsur lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi belajar menurut yaitu:

##### 1) Metode mengajar

Metode mengajar memengaruhi belajar, dimana metode mengajar guru yang kurang baik akan memengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula dan sebaliknya.

##### 2) Kurikulum

Kurikulum yang kurang tepat akan berpengaruh tidak baik terhadap belajar dan begitupun sebaliknya.

##### 3) Relasi guru dengan siswa

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab akan menyebabkan proses belajar-mengajar kurang lancar.



4) Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa itu perlu, bertujuan agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

5) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa sekolah dan juga dalam belajar.

6) Alat pelajaran

Alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu, bertujuan agar dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

7) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore dan malam hari.

8) Standar pelajaran di atas ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar, sehingga siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.

9) Keadaan gedung

Dengan keadaan gedung dan kelas yang kurang memadai bagi siswa maka siswa akan merasa tidak nyaman dalam belajar.

#### 10) Cara belajar

Banyak siswa yang melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat, maka hasil belajar siswa akan semakin efektif.

#### 11) Tugas rumah

Guru jangan terlalu banyak memberi tugas rumah yang harus dikerjakan di rumah kepada siswa, sehingga siswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk melaksanakan kegiatan yang lain (Slameto, 2010: 64-69).

Dalyono (2015:240-244) menambahkan faktor sekolah yang memengaruhi belajar antara lain:

##### 1) Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila:

- (1) Guru tidak berkualitas baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa saja terjadi karena yang dipegangnya kurang sesuai hingga kurang menguasai lebih-lebih kalau kurang persiapan sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya.
- (2) Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya, seperti: (a) kasar, suka marah, suka mengejek, tidak pernah senyum, tidak suka membantu anak, suka membentak, dan lain-lain (b) tidak pandai menerangkan, sinis, dan sombong (c) menjengkelkan, tinggi hati, pelit dalam memberi angka, tidak adil, dan lain-lain. Sikap-sikap guru seperti ini tidak disenangi murid hingga

menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan guru dengan murid tidak baik.

- (3) Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini biasa terjadi pada guru yang masih muda yang belum berpengalaman hingga belum dapat mengukur kemampuan murid-murid sehingga hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik.
- (4) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak, dan sebagainya.
- (5) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, antara lain:
  - (a) metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian
  - (b) guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat inderanya berfungsi
  - (c) metode mengajar yang menyebabkan murid pasif sehingga anak tidak ada aktivitas
  - (d) metode mengajar tidak menarik kemungkinan materinya tinggi atau tidak menguasai bahan
  - (e) guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi.

## 2) Alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat Laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar.

## 3) Kondisi gedung

Terutama ditunjukkan pada ruang kelas/ruangan tempat belajar anak. Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan seperti:

- a. Ruang harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, dan sinar dapat menerangi ruangan.
- b. Dinding harus bersih, putih, dan tidak terlihat kotor.
- c. Lantai tidak becek, licin, atau kotor.
- d. Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain) sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajarnya.

#### 4) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya:

- a. Bahan-bahannya terlalu tinggi
- b. Pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran dan kelas-kelas di atasnya sedikit pelajaran)
- c. Adanya pendataan materi

#### 5) Waktu sekolah dan disiplin belajar

Apabila sekolah masuk sore, siang, malam maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, di samping udara yang relatif panas di waktu siang dapat mempercepat proses kelelahan. Waktu dalam kondisi fisik sudah minta istirahat karena itu maka waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari. Di samping itu pelaksanaan disiplin kurang misalnya murid-murid liar, sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, kewajibannya dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali. Lebih-lebih lagi gurunya kurang disiplin akan banyak mengalami hambatan-hambatan dalam pelajaran.

### 2.1.2.3 Ruang Lingkup Lingkungan Sekolah

Karwati dan Priansa (2014:270-275) mengemukakan ruang lingkup lingkungan sekolah dibagi menjadi dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik/sosial.

#### 1) Lingkungan Fisik

##### a. Sarana Sekolah

Dalam mencapai keberhasilan belajar di sekolah perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam pembelajaran. Dengan adanya alat pengajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan materi yang disampaikan kepada siswa.

##### b. Prasarana Sekolah

Prasarana yang mendukung proses pembelajaran yaitu:

#### (1) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan penyedia sumber informasi yang diperlukan oleh siswa. Perpustakaan mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengelola dan menyediakan sumber belajar secara efektif dan efisien.

#### (2) Ruang Kelas

Keadaan fasilitas fisik tempat belajar di sekolah sangat memengaruhi proses pembelajaran. Slameto (2010:76) menyatakan bahwa untuk belajar dengan efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur misalnya ruang kelas harus bersih, tidak berbau, cukup terang dan sarana belajar cukup.

#### (3) Keadaan Gedung

Jumlah siswa yang banyak serta karakteristik siswa berbeda-beda menuntut keadaan gedung harus memadai dalam setiap kelas. Ukuran ruangan, pengaturan cahaya dan ventilasi harus diperhatikan agar proses belajar berjalan dengan baik.

#### c. Kelengkapan Sekolah

Kelengkapan sarana belajar dapat menunjang keberhasilan proses belajar.

#### 2) Lingkungan Non Fisik/ Sosial

##### a. Interaksi antara guru dengan siswa

Proses pembelajaran terjadi karena adanya interaksi antara guru dengan siswa. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa, maka siswa akan segan untuk berpartisipasi dalam belajar.

##### b. Interaksi antara siswa dengan siswa

Siswa yang memiliki sifat kurang menyenangkan teman-temannya akan diasingkan dari kelompok, dengan begitu belajar siswa akan terganggu.

#### **2.1.2.4 Lingkungan Sekolah yang Nyaman**

Karwati dan Priansa (2014:275-278) menjelaskan bahwa, lingkungan sekolah yang nyaman merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran siswa. Lingkungan sekolah yang nyaman terdiri dari:

##### 1) Lapangan

Ketersediaan fasilitas lapangan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran siswa. Fasilitas lapangan secara khusus menunjang kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan saat pembelajaran olahraga. Selain itu lapangan juga digunakan untuk upacara dan pentas seni.

## 2) Pepohonan Rindang

Ketersediaan oksigen merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pembentukan kecerdasan siswa. Pepohonan rindang di sekolah memiliki peran untuk menyuplai kebutuhan oksigen bagi siswa sehingga siswa dapat berkonsentrasi dengan baik.

## 3) Sistem Sanitasi dan Sumur Resapan Air

Sistem sanitasi yang baik merupakan salah satu faktor penting bagi lingkungan sekolah. Dengan sistem sanitasi yang baik, maka seluruh warga sekolah akan dapat lebih tenang dalam mengadakan proses pembelajaran. Selain itu, diperlukan juga sistem sumur resapan air, yang akan menghisap genangan air, karena genangan air bisa dipastikan akan membuat kesehatan siswa rawan.

## 4) Toilet yang Bersih

Toilet perlu dikelola dengan baik agar siswa terhindar dari bibit penyakit yang membahayakan. Selain itu, jika toilet bersih akan membuat sekolah terlihat indah.

## 5) Tempat Pembuangan Sampah

Perlu ditumbuhkan kesadaran bagi seluruh warga sekolah untuk turut menjaga lingkungan sekolah. Caranya adalah dengan menyediakan tempat pembuangan sampah berupa tong-tong sampah dan tempat pengumpulan sampah akhir di sekolah dan memberikan contoh kepada siswa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.

## 6) Sarana Ibadah

Sarana ibadah yang memadahi merupakan wahana peribadahan bagi warga sekolah. Selain itu, sarana ibadah akan membina mental religius siswa. Siswa yang religius akan berperilaku baik, karena ia paham bahwa agama mengajarkan kebaikan.

#### 7) Kantin Sehat

Kantin sehat adalah kantin yang menyediakan berbagai macam makanan yang sehat bagi siswa. Kantin sehat menyediakan makanan yang sehat, dimana siswa yang sehat akan mampu belajar secara optimal.

#### 8) Bangunan Sekolah yang Kokoh dan Sehat

Bangunan sekolah sudah semestinya dibangun dengan kokoh dan memiliki syarat-syarat bangunan yang sehat, seperti ventilasi yang cukup dan luas masing-masing ruang kelas yang ideal.

#### 9) Lingkungan Sekitar Sekolah yang mendukung

Lingkungan sekitar sekolah sangat menentukan kenyamanan bagi siswa. Lingkungan sekitar sekolah yang tidak mendukung antara lain (a) lingkungan sekolah yang dekat dengan pabrik yang bising dan berpolusi udara; (b) lingkungan sekolah yang berada di pinggir jalan raya yang padat dan berisik; (c) lingkungan sekolah yang letaknya berdekatan dengan tempat pembuangan sampah atau sungai yang tercemar sampah sehingga menimbulkan ketidaknyamanan akibat bau-bau tak sedap, akan sangat mengganggu proses pembelajaran siswa.



### **2.1.2.5 Indikator Lingkungan Sekolah**

Indikator lingkungan sekolah mengacu pada unsur-unsur lingkungan sekolah menurut Slameto (2010:64-69) dan ruang lingkup lingkungan sekolah menurut Karwati dan Priansa (2014:270-275). Merujuk pendapat ahli tersebut indikator lingkungan sekolah dalam penelitian ini yaitu: yaitu (1) kondisi gedung sekolah; (2) kelengkapan fasilitas sekolah; (3) keadaan sekitar sekolah; (4) kebiasaan guru dalam mengajar (5) relasi guru dengan siswa; (6) relasi siswa dengan siswa; dan (7) disiplin sekolah.

### **2.1.3 Hakikat Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Belajar**

Menurut Slameto (2010:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Susanto (2016:4) mengemukakan bahwa, belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak. Sedangkan menurut pendapat Aunurrahman (2013:54) bahwa belajar menunjukkan pada suatu aktivitas menuju suatu perubahan tingkah laku pada diri individu melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Sementara, Syah (2014:90) menyatakan secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang

melibatkan proses kognitif. Hamdani (2011:21) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Djamarah (2011:13) mengungkapkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari beberapa pendapat dari ahli, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang secara sadar untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen dengan cara berinteraksi dengan lingkungan.

### **2.1.3.2 Prinsip-prinsip Belajar**

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi siswa secara optimal. Indikator terjadinya perubahan kearah perkembangan pada siswa dapat dicermati melalui instrumen-instrumen pembelajaran yang dapat digunakan guru. Agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar. Slameto (2010:27) mengklasifikasikan prinsip-prinsip belajar menjadi empat macam, sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
  - a. dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;

- b. belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
- c. belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
- d. belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya

#### 2) Sesuai hakikat belajar

- a. belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
- b. belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*;
- c. belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan *response* yang diharapkan.

#### 3) Sesuai materi/ bahan yang harus dipelajari

- a. belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
- b. belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

#### 4) Syarat keberhasilan belajar

- a. belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
- b. repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Pendapat lain yang mengungkapkan tentang prinsip-prinsip belajar dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2013:42) sebagai berikut:

1) Perhatian dan Motivasi

Siswa akan memperhatikan pelajaran jika bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila siswa merasa membutuhkan bahan pelajaran dan diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, maka motivasi siswa akan muncul untuk mempelajarinya.

2) Keaktifan

Siswa dikatakan aktif apabila siswa mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain.

3) Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Belajar harus dilakukan sendiri oleh siswa dan tidak bisa diwakilkan. Dalam belajar melalui pengalaman siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

4) Pengulangan

Pengulangan bertujuan untuk melatih daya-daya jiwa, membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan.

5) Tantangan

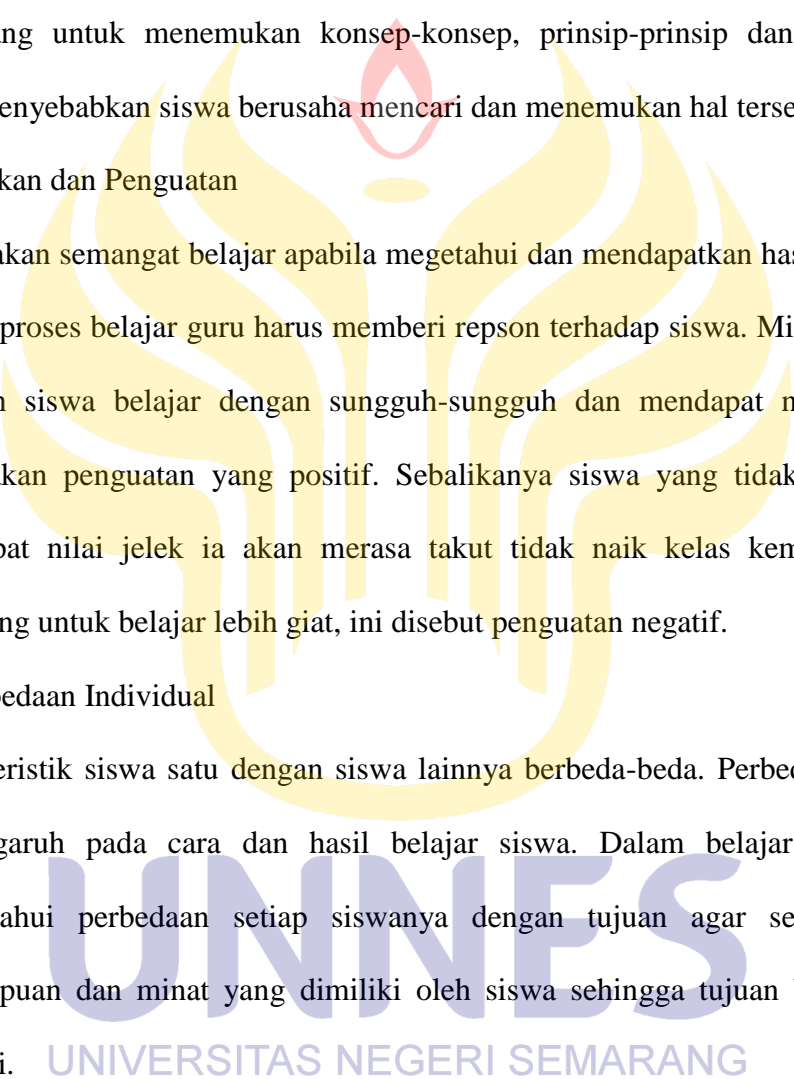
Dalam proses belajar pasti ada tujuan belajar yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan maka harus melewati hambatan-hambatan dalam belajar. Hambatan dalam belajar yaitu mempelajari bahan belajar, siswa harus bisa melewati hambatan

tersebut agar dapat dikatakan berhasil dalam belajar. Apabila hambatan telah diatasi artinya tujuan belajar telah tercapai, maka siswa akan masuk dalam tujuan baru. Agar siswa timbul motif untuk mengatasi hambatan belajar maka bahan belajar haruslah menantang. Pelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa tertantang untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan hal tersebut.

#### 6) Balikan dan Penguatan

Siswa akan semangat belajar apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Dalam proses belajar guru harus memberi respon terhadap siswa. Misalnya ketika ulangan siswa belajar dengan sungguh-sungguh dan mendapat nilai baik itu merupakan penguatan yang positif. Sebaliknya siswa yang tidak belajar dan mendapat nilai jelek ia akan merasa takut tidak naik kelas kemudian siswa terdorong untuk belajar lebih giat, ini disebut penguatan negatif.

#### 7) Perbedaan Individual

Karakteristik siswa satu dengan siswa lainnya berbeda-beda. Perbedaan tersebut berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Dalam belajar guru harus mengetahui perbedaan setiap siswanya dengan tujuan agar sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki oleh siswa sehingga tujuan belajar dapat tercapai. 

### **2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar**

Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, begitu pula dengan kemampuan belajar siswa juga berbeda. Ada banyak faktor yang memengaruhi proses belajar siswa. Syah (2014:132) menyatakan bahwa

faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa)

Meliputi aspek fisiologis dan psikologis. Aspek psikologis berkaitan dengan jasmani siswa, sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan rohani siswa. Aspek-aspek dalam ranah psikologi diantaranya intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)

Faktor eksternal berarti kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal terdiri dari dua aspek yaitu lingkungan sosial (lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga) dan lingkungan non sosial.

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Karwati dan Priansa (2014:218) menggolongkan faktor-faktor yang memengaruhi belajar terdiri dari dua faktor, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal berkaitan dengan kondisi internal yang muncul dari dalam diri siswa. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a) Jasmaniah

Faktor-faktor kesehatan atau kelainan fungsi pada tubuh jasmaniah siswa akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar yang didalamnya.

#### b) Psikologis

Perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan akan memengaruhi kegiatan belajar yang dialami siswa.

#### c) Kelelahan

Kelelahan jasmani maupun rohani akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap proses belajar yang dialami siswa.

#### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan unsur lingkungan luar dari siswa. Kondisi keluarganya di rumah, keadaan sekolah dan kondisi masyarakat sekitar rumah dan sekolah akan memberikan pengaruh terhadap konsentrasi dan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar.

### **2.1.4 Hakikat Hasil Belajar**

#### **2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar**

Dimiyati dan Mudjiono (2013:3) mengungkapkan bahwa, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Pendapat lain dari Susanto (2016:5) hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan Suprijono (2015:5) menyatakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Sudjana (2008:49) mengemukakan bahwa hasil belajar nampak dalam perubahan tingkah laku yang secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran (tujuan instruksional). Benyamin S. Bloom menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah

kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psicomotoric domain*). Tingkatan taksonomi Blomm C1 mengingat yang terdiri dari mengenali dan mengingat, C2 memahami yang terdiri dari menafsirkan, memberi contoh, meringkas, menarik inferensi, membandingkan, dan menjelaskan, C3 mengaplikasikan yang terdiri dari menjalankan dan mengimplementasikan, C4 menganalisis yang terdiri dari menguraikan, mengorganisir, dan menemukan makna tersirat, C5 mengevaluasi yang terdiri dari memeriksa dan mengkritik, dan C6 mencipta terdiri dari merumuskan, merencanakan, dan memproduksi. Pengertian tentang hasil belajar juga dikemukakan oleh Purwanto (2014:46) bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

#### **2.1.4.2 Tipe Hasil Belajar**

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom dalam Sudjana (2009:22) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi (Purwanto, 2014:50). Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga penggalan



kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Berikut adalah kategori ranah kognitif yaitu:

### 1. Mengingat (*Remember*)

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*). Mengenali berkaitan dengan mengetahui pengetahuan masa lampau yang berkaitan dengan hal-hal yang konkret, misalnya tanggal lahir, alamat rumah, dan usia, sedangkan memanggil kembali (*recalling*) adalah proses kognitif yang membutuhkan pengetahuan masa lampau secara cepat dan tepat.

### 2. Memahami/ mengerti (*Understand*)

Memahami/mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*). Mengklasifikasikan akan muncul ketika seorang siswa berusaha mengenali pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu. Mengklasifikasikan berawal dari suatu contoh atau informasi yang spesifik kemudian ditemukan konsep dan prinsip umumnya. Membandingkan merujuk pada identifikasi persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih obyek, kejadian, ide, permasalahan, atau situasi. Membandingkan

berkaitan dengan proses kognitif menemukan satu persatu ciri-ciri dari obyek yang diperbandingkan.

### 3. Menerapkan (*Apply*)

Menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*). Menjalankan prosedur merupakan proses kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah dan melaksanakan percobaan di mana siswa sudah mengetahui informasi tersebut dan mampu menetapkan dengan pasti prosedur apa saja yang harus dilakukan. Mengimplementasikan muncul apabila siswa memilih dan menggunakan prosedur untuk hal-hal yang belum diketahui atau masih asing. Karena siswa masih merasa asing dengan hal ini maka siswa perlu mengenali dan memahami permasalahan terlebih dahulu kemudian baru menetapkan prosedur yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Mengimplementasikan berkaitan erat dengan dimensi proses kognitif yang lain yaitu mengerti dan menciptakan.

### 4. Menganalisis (*Analyze*)

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Menganalisis berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut (*attributeing*) dan mengorganisasikan (*organizing*). Memberi

atribut akan muncul apabila siswa menemukan permasalahan dan kemudian memerlukan kegiatan membangun ulang hal yang menjadi permasalahan. Kegiatan mengarahkan siswa pada informasi-informasi asal mula dan alasan suatu hal ditemukan dan diciptakan. Mengorganisasikan menunjukkan identifikasi unsur-unsur hasil komunikasi atau situasi dan mencoba mengenali bagaimana unsur-unsur ini dapat menghasilkan hubungan yang baik. Mengorganisasikan memungkinkan siswa membangun hubungan yang sistematis dan koheren dari potongan-potongan informasi yang diberikan.

#### 5. Mengevaluasi (*Evaluate*)

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Evaluasi meliputi mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*). Mengecek mengarah pada kegiatan pengujian hal-hal yang tidak konsisten atau kegagalan dari suatu operasi atau produk. Sedangkan mengkritisi mengarah pada penilaian suatu produk atau operasi berdasarkan pada kriteria dan standar eksternal.

#### 6. Mencipta (*Create*)

Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*). Menggeneralisasikan merupakan kegiatan merepresentasikan permasalahan dan

penemuan alternatif hipotesis yang diperlukan. Memproduksi berkaitan erat dengan dimensi pengetahuan yang lain yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognisi.

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup (Rifa'I dan Ani, 2012:71). Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, dan kebiasaan belajar (Sudjana, 2008:53). Berikut kategori dalam ranah afektif.

1. Penerimaan (receiving) atau menaruh perhatian adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya (Purwanto, 2014:52). Penerimaan mengacu pada keinginan peserta didik untuk menghadirkan rangsangan atau fenomena tertentu (aktivitas kelas, buku teks, musik, dan sebagainya). Hasil belajar ini berentangan dari kesadaran sederhana tentang adanya sesuatu sampai pada perhatian selektif yang menjadi bagian milik individu peserta didik.
2. Penanggapan mengacu pada partisipasi aktif pada diri peserta didik. Pada tingkat ini peserta tidak hanya menghadirkan fenomena tertentu tetapi juga mereaksinya dengan berbagai cara. Hasil belajar dibidang ini adalah penekanan pada kemahiran merespon, keinginan merespon, dan kepuasan dalam merespon.
3. Penilaian berkaitan dengan harga atau nilai yang melekat pada objek, fenomena atau perilaku tertentu pada diri peserta didik. Penilaian didasarkan pada

internalisasi seperangkat nilai tertentu, namun menunjukkan nilai-nilai yang diungkapkan di dalam perilaku yang ditampakkan peserta didik. Hasil belajar di bidang ini di kaitkan dengan perilaku yang konsisten dan cukup stabil di dalam membuat nilai yang dapat dikenali secara jelas.

4. Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku (Purwanto, 2014:50). Pengorganisasian berkaitan dengan perangkaian nilai-nilai berbeda, memecahkan kembali konflik-konflik antar nilai, dan mulai menciptakan sistem nilai yang konsisten secara internal. Hasil belajar ini berkaitan dengan konseptualisasi nilai atau pengorganisasian sistem nilai.

5. Pembentukan pola hidup mengacu pada individu peserta didik memiliki sistem nilai yang telah mengendalikan perilakunya dalam waktu cukup lama sehingga mampu mengembangkannya menjadi karakteristik gaya hidupnya. Hasil belajar tingkat ini mencakup berbagai aktivitas yang luas, namun penekanan dasarnya adalah pada kekhasan perilaku peserta didik.

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Berikut kategori pada ranah psikomotorik (Rifa'I dan Ani, 2012:73).

1. Persepsi berkaitan dengan organ penginderaan untuk memperoleh petunjuk yang memandu kegiatan motorik. Kategori ini berentangan dari rangsangan penginderaan, melalui memberi petunjuk pemilihan, sampai penerjemahan.
2. Kesiapan mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu. Kategori ini mencakup kesiapan mental dan kesiapan jasmani.

3. Gerakan terbimbing berkaitan dengan tahap-tahap awal di dalam belajar keterampilan kompleks yaitu meliputi peniruan, dan mencoba-coba. Kecukupan kinerja ditentukan oleh pendidik atau oleh seperangkat kriteria yang sesuai.
4. Gerakan terbiasa berkaitan dengan tindakan kinerja dimana gerakan yang telah dipelajari itu telah menjadi biasa dan gerakan dapat dilakukan dengan sangat meyakinkan dan mahir. Hasil belajar pada tingkat ini berkaitan dengan keterampilan kinerja dari berbagai tipe, namun pola-pola gerakannya kurang kompleks.
5. Gerakan kompleks berkaitan dengan kemahiran kinerja dari tindakan motorik yang mencakup pola-pola gerakan yang kompleks. Kecakapan ditunjukkan melalui kecepatan, kehalusan, keakuratan yang memerlukan energi minimum. Kategori ini mencakup pemecahan hal-hal yang tidak menentu dan kinerja otomatis.
6. Penyesuaian berkaitan dengan keterampilan yang dikembangkan sangat baik sehingga individu partisipan dapat memodifikasi pola-pola gerakan sesuai dengan persyaratan baru ketika menemui masalah baru.
7. Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Hasil belajar pada tingkat ini menekankan aktivitas yang didasarkan pada keterampilan yang benar-benar telah dikembangkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku

tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Terdapat tiga ranah dalam hasil belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan teknik dokumentasi. Hasil belajar ranah kognitif sebagai data utama sedangkan hasil belajar ranah afektif dan psikomotor sebagai data pendukung. Hasil belajar kognitif yang peneliti ambil dari nilai Ulangan Tengah Semester Genap mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Hasil belajar ranah afektif dan psikomotor diambil dari buku daftar nilai.

## **2.1.5 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial SD**

### **2.1.5.1 Pengertian IPS**

Saridjiyo, Didih dan Ischak (2009:1.26) menjelaskan bahwa, IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Trianto (2007:124) berpendapat, IPS merupakan integrasi dari cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Silvester Pertus Taono pada Kajian IPS SD (1.14) menyatakan IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Hidayati (2008:1.6) menjelaskan, IPS adalah fungsi dari disiplin-disiplin Ilmu-ilmu Sosial. Pengertian fungsi disini adalah bahwa IPS

merupakan bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam kotak-kotak disiplin ilmu yang ada.

Beberapa pendapat para ahli mengenai definisi IPS, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia di masyarakat, mempelajari gejala dan masalah sosial yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.

#### **2.1.5.2 Tujuan IPS di Sekolah Dasar**

Saridjiyo, Didih dan Ischak (2009:1.28-1.29) menyatakan bahwa, tujuan pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut.

- 1) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
- 2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- 3) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- 4) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- 5) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.



Gunawan (2016:51) menjelaskan bahwa, mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Awan dalam Trianto (2007:128) merumuskan tujuan pelajaran IPS sebagai berikut.

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Silvester Pertus Taono pada Kajian IPS SD (1.27) berpendapat bahwa IPS bertujuan untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan anak didik dengan mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan melatih anak didik untuk menempatkan dirinya dalam masyarakat yang demokratis, serta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup yang lebih baik.

### **2.1.5.3 Ruang Lingkup IPS**

Saridjiyo, Didih dan Ischak (2009:1.29) berpendapat, ruang lingkup mata pelajaran IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Manusia, tempat dan lingkungan.
- 2) Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
- 3) Sistem sosial dan budaya.
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Susanto (2016:160-161) berpendapat ruang lingkup materi IPS di sekolah dasar memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- 1) Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

4) Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, proses dan masalah sosial, dan sebagainya.

5) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

#### **2.1.5.4 Karakteristik Pembelajaran IPS SD**

Hidayati (2008:26-27) berpendapat bahwa karakteristik pembelajaran IPS Sekolah Dasar dilihat dari materi dan strategi penyampaiannya yaitu sebagai berikut.

##### **1. Materi IPS**

Mempelajari IPS pada hakekatnya adalah menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan (fisik dan social-budaya). Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya merupakan suatu bidang ilmu yang tidak berpijak pada kenyataan. (Menurut Mulyono Tjokrodikaryo, 1986:21). Ada 5 macam sumber materi IPS antara lain:

a. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.

- b. Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
- c. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
- e. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

Dengan demikian masyarakat dan lingkungannya, selain menjadi sumber materi IPS sekaligus juga menjadi laboratoriumnya. Pengetahuan konsep, teori-teori IPS yang diperoleh anak di dalam kelas dapat dicocokkan dan dicobakan sekaligus diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

## 2. Strategi Penyampaian Pengajaran IPS

Strategi penyampaian pengajaran IPS, sebegini besar adalah didasarkan pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Tipe kurikulum seperti ini disebut *“The Widening Horizon or Expanding Environment Curriculum”* (Mukminan, 1996:5).

Tipe kurikulum tersebut, didasarkan pada asumsi bahwa anak pertama-tama dikenalkan atau perlu memperoleh konsep yang berhubungan

dengan lingkungan terdekat atau diri sendiri. Selanjutnya secara bertahap dan sistematis bergerak dalam lingkungan konsentrasi keluar dari lingkaran tersebut, kemudian mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi unsur-unsur dunia yang lebih luas.

### **2.1.6 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Dirman dan Cicik (2014:25) menjelaskan bahwa guru harus mengetahui dan mendalami berbagai karakteristik yang ada di dalam diri siswa secara menyeluruh. Memahami karakteristik setiap siswa sangatlah penting karena aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melibatkan keseluruhan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Apabila guru dapat mengetahui karakteristik siswa secara menyeluruh maka proses belajarnya akan maksimal.

Menurut Nasution dalam Djamarah (2011:123) masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Djamarah (2011:124-125) membagi karakteristik anak usia sekolah dasar menjadi dua yaitu:

- 1) Masa kelas rendah sekolah dasar
  - a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah
  - b. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peratiran-peraturan permainan yang tradisional.
  - c. Ada kecenderungan memuji diri sendiri.

- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
  - e. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
  - f. Pada masa ini (terutama umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
- 2) Masa kelas tinggi sekolah dasar
- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
  - b. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
  - c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
  - d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.
  - e. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

### 2.1.7 Hubungan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS

Kebiasaan belajar bukan merupakan bakat alamiah atau pembawaan lahir yang dimiliki siswa sejak kecil. Kebiasaan belajar siswa satu dengan siswa lainnya berbeda karena siswa memiliki karakteristik yang berbeda pula. Kebiasaan belajar di kelompokkan menjadi dua yaitu kebiasaan belajar baik dan kebiasaan belajar kurang baik. Sudjana (2014:173) menyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran banyak bergantung kepada kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan. Apabila siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik maka hasil belajar siswa akan maksimal. Sedangkan siswa yang kebiasaan belajarnya masih kurang baik, siswa akan sulit dalam memahami materi dan terlambat mengikuti pelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang tidak optimal.

Gie (dalam Syah, 2009:134) berpendapat, bahwa efisiensi belajar merupakan sebuah konsep yang mencerminkan perbandingan terbaik antara usaha dan hasilnya. Ada dua macam efisiensi belajar dalam diri siswa, yaitu (1) efisiensi usaha belajar, suatu kegiatan belajar dapat dikatakan efisien apabila hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha. Usaha dalam hal ini yaitu dengan membiasakan belajar dengan baik dengan cara membuat jadwal belajar secara teratur, meluangkan tenaga dan pikiran, peralatan belajar yang diperlukan, dan lain-lain. (2) efisiensi hasil belajar, sebuah kegiatan belajar dapat dikatakan efisien apabila dengan usaha belajar tertentu memberikan hasil belajar tinggi. Sehingga usaha membiasakan belajar secara teratur maka hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal.

Pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar ada hubungannya dengan pencapaian hasil belajar siswa, karena kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam memengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penanaman kebiasaan belajar yang baik harus ditanamkan dalam diri siswa sejak dini agar hasil belajar siswa lebih optimal.

### **2.1.8 Hubungan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar IPS**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Slameto (2010:57) juga mengemukakan bahwa faktor sekolah menjadi faktor eksternal yang turut memengaruhi hasil belajar siswa. Karwati dan Priansa (2014:267) berpendapat, lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses pembelajaran yang dialami siswa. Apabila siswa merasa nyaman dengan lingkungan sekolah, siswa akan memiliki motivasi dan minat belajar yang tinggi sehingga siswa akan tumbuh kesadaran untuk belajar dengan baik. Sehingga siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif akan memotivasi guru untuk melaksanakan proses mengajar yang optimal.

Dalyono (2009:59) berpendapat, keadaan sekolah turut memengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa. Yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/ perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah siswa per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya.



Dari berbagai pendapat ahli maka peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah memengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah yang nyaman akan mengakibatkan hasil belajar siswa lebih optimal. Apabila lingkungan sekolah kurang nyaman contohnya sekolah berada di dekat jalan raya, pasar membuat suasana tidak kondusif dan membuat siswa tidak konsentrasi dalam belajar. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

## 2.2 Kajian Empiris

Dalam kajian empiris ini akan diuraikan penelitian yang relevan dan mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Berikut adalah uraian penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu.

1) Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rizki Mardiyana (2016) yang berjudul “Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar ditunjukkan dengan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,705 > 0,202$ ), 2) keeratan hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar adalah 9,48, dengan tingkat hubungan kuat. Sedangkan untuk kontribusi variabel x (kebiasaan belajar) terhadap variabel y (hasil belajar) memiliki kontribusi sebesar 49,7%

2) Penelitian yang dilakukan oleh Agustin Nurochmah Hayati (2016) yang berjudul “Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar Kognitif Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial maupun simultan dibuktikan dengan Uji F dan Uji t. Pada Uji t dan didapatkan hasil bahwa pada variabel kebiasaan belajar terhadap hasil belajar kognitif siswa pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , nilai signifikansi 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05 dengan pengaruh 15,6%. Pada variabel perhatian orang tua terhadap hasil belajar kognitif juga didapatkan hasil yang sama, nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dengan pengaruh 17,3%. Pada uji F didapatkan hasil  $F_{hitung} (60,434) > F_{tabel} (3,033)$  dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 246, serta tingkat signifikan 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05.

3) Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyatun Mugi Rahayu (2015) yang berjudul “Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kebiasaan belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika yang ditunjukkan dengan  $t_{hitung} > t_{tabel} (9,134 > 1,973)$  dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, (2) besarnya pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika sejumlah 32,3%. Hal ini dapat diartikan bahwa 32,3% hasil belajar matematika dipengaruhi oleh kebiasaan belajar, sedangkan 67,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

4) Penelitian yang dilakukan oleh Yasiyar Jayantri, Cut Rohani dan Loliyana (2015) yang berjudul “Hubungan Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah dengan Prestasi Belajar IPS Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1)

terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar IPS dengan koefisiensi korelasi sebesar 0,640, (2) terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan prestasi belajar IPS dengan koefisiensi korelasi sebesar 0,837, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan prestasi belajar IPS dengan koefisiensi sebesar 0,897.

5) Penelitian yang dilaksanakan oleh Mr. Onoshakpokaiye E dan Odiri (2015) yang berjudul "*Relationship of Study Habits with Mathematics Achievement*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa "*The study revealed that study habits influence students' achievement in mathematics. It also revealed that good study habits leads to better achievement in mathematics. It was also observed that students with good study habit have better achievement compare to those with poor study habit. From the findings we discovered that lack of good study habits, results to poor achievement in mathematics*". Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar matematika siswa. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki kebiasaan belajar.

6) Penelitian yang dilaksanakan oleh Dr. Charles-Ogan, Gladys (2014) yang berjudul "*Differential Students' Study Habit and Performance in Mathematics*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa "*The result of the findings indicates that a significant positive relationship exist between students study habits and their performance in mathematics. The study habit has a significant role or influence on the level of performance. This agreed with the findings of Lock(1981). Students'*

*study habit rather than their inability to comprehend mathematical expressions, affects their performance in mathematics*". Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dan hasil belajar matematika. Kebiasaan belajar berpengaruh pada hasil belajar siswa. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Lock (1981) disebutkan bahwa kebiasaan belajar siswa daripada ketidakmampuan untuk memahami pelajaran matematika memengaruhi kemampuan dalam mata pelajaran matematika. Jadi yang lebih berpengaruh dalam hasil belajar siswa mata pelajaran matematika yaitu kebiasaan belajarnya bukan ketidakmampuannya.

7) Penelitian yang dilakukan oleh Aina pada tahun 2015 dengan judul "*School Environment and Satisfaction with Schooling among Primary School Pupils in Ondo State, Nigeria*" atau "Lingkungan Sekolah dan Kepuasan pada Sekolah di antara siswa sekolah dasar di negara bagian Ono, Nigeria". Lingkungan sekolah yang modern memberi tekanan yang cukup dan fasilitas bermutu untuk meningkatkan lingkungan pembelajaran yang kondusif, kondisi menyedihkan di Sekolah Dasar menjadi kekhawatiran bagi pemerintah dan pemerhati pendidikan. Penelitian ini meneliti tentang lingkungan sekolah dan kepuasan siswa terhadap sekolah di negara bagian Ondo. Terdapat dua hipotesis yang dirumuskan dan diuji. Penelitian ini mengadopsi desain *survey deskriptif* dan teknik sampling bertingkat untuk memilih 900 responden dari kedua Sekolah Dasar umum dan Sekolah Dasar khusus. Instrumen penelitian berupa angket untuk mengumpulkan informasi tingkat kepuasan siswa terhadap lingkungan sekolah. Metode tes re-tes reliabilitas digunakan untuk menentukan reliabilitas instrumen, koefisien

reliabilitas sebesar 0,89. Data dianalisis menggunakan paket statistika pada SPSS yaitu menggunakan persentase, mean, standar deviasi, t-test, dan Spearman rho untuk menguji hipotesis pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di sekolah khusus lebih puas terhadap sekolah daripada siswa di sekolah umum. Sebaiknya fasilitas yang memadai disediakan untuk sekolah umum agar siswa memperoleh kepuasan terhadap sekolah.

8) Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Daniel K. Korir dengan judul "*The Impact of School Environment and Peer Influences on Students' Academic Performance in Vihiga County, Kenya*" pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan pengaruh teman sebaya membuat kontribusi yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Penelitian ini didasarkan pada Albert Bandura Belajar Sosial Teori, yang menganggap bersandar sebagai interaksi antara lingkungan, perilaku, dan proses psikologis seseorang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi di mana lingkungan sekolah dan pengaruh teman sebaya merupakan variabel independen sedangkan prestasi akademik siswa adalah variabel dependen. 21 sekolah menengah umum di Sabatia Kabupaten Vihiga County yang digunakan dalam penelitian ini.

### **2.3 Kerangka Teoritis**

Kebiasaan belajar yang baik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa dapat dikatakan mempunyai kebiasaan belajar yang baik apabila siswa mampu memilih cara-cara belajar yang sesuai dengan karakteristik yang ia miliki, kemudian siswa dapat menerapkan dalam kesehariannya sehingga tercipta suasana belajar yang baik. Untuk mencapai

hasil belajar yang lebih optimal perlu ditunjang dengan lingkungan sekolah yang kondusif.

Slameto (2010:28) berpendapat belajar perlu adanya interaksi siswa dengan lingkungannya. Selain dari dalam diri siswa sendiri yang perlu menerapkan kebiasaan belajar yang baik, sekolah sebagai tempat belajar siswa juga harus menciptakan lingkungan yang nyaman agar proses pembelajaran berlangsung dengan kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar optimal.

Dimayati dan Mudjiono (2015:39) menyatakan bahwa belajar yang terjadi pada individu merupakan perilaku kompleks, tindak interaksi antara siswa dengan guru yang mempunyai tujuan. Karena belajar merupakan suatu interaksi, maka belajar dapat di dinamiskan. Pendinamisasian belajar terjadi oleh siswa dan lingkungan siswa. Dinamisasi siswa yang bersifat internal terkait dengan peningkatan hierarki ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan dinamisasi dari luar dapat berasal dari guru.

Kebiasaan belajar serta lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS. Apabila siswa mempunyai kebiasaan belajar yang baik dan didukung dengan lingkungan sekolah siswa yang baik pula maka siswa akan mendapat hasil belajar yang baik. Begitu sebaliknya apabila kebiasaan belajar siswa kurang baik dan ditambah dengan lingkungan sekolah yang kurang mendukung maka hasil belajar rendah.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa sendiri atau faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Salah satu faktor internal adalah kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar adalah suatu cara belajar yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang sehingga menghasilkan keterampilan belajar yang menetap pada diri siswa dimana siswa akan terbiasa belajar tanpa ada paksaan. Dalam penelitian ini, kebiasaan belajar siswa meliputi cara mengikuti pelajaran, cara belajar mandiri, cara belajar kelompok, mempelajari buku teks, dan cara menghadapi ujian. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat belajar kedua siswa setelah lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang ada di sekitar sekolah baik fisik maupun nonfisik dan berhubungan dengan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, lingkungan sekolah meliputi kondisi gedung sekolah, fasilitas sekolah, keadaan sekitar sekolah, kebiasaan guru dalam mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, dan disiplin siswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berfikir penelitian tentang hubungan kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPS adalah :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2015:96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha<sub>1</sub>: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

Ha<sub>2</sub>: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

Ha<sub>3</sub>: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Penelitian yang berjudul “Hubungan Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang” telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dibuat simpulan dan saran dari penelitian ini. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis dan hasil pembahasan yang telah dikemukakan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dan hasil belajar IPS . Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa ada hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Koefisien korelasi sebesar 0,646 maka ada hubungan yang kuat antara variabel kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS siswa. Hal ini berarti dengan adanya kebiasaan belajar yang baik dapat mengoptimalkan hasil belajar IPS siswa.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dan hasil belajar IPS. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Koefisien

korelasi sebesar 0,619 maka ada hubungan yang kuat antara variabel lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPS. Hal ini berarti dengan adanya lingkungan sekolah yang mendukung dapat mengoptimalkan hasil belajar IPS siswa.

3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah dan hasil belajar IPS. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa ada hubungan antara kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Koefisien korelasi sebesar 0,709 maka ada hubungan yang kuat antara variabel kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS. Hal ini berarti dengan adanya kebiasaan belajar yang baik dan didukung dengan lingkungan sekolah yang mendukung dapat mengoptimalkan hasil belajar IPS siswa.

Jadi hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan antara kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

### 1. Bagi Siswa

Siswa disarankan untuk memahami cara-cara belajar yang baik, sehingga terbentuk suatu kebiasaan belajar yang efektif dan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Selain itu siswa disarankan untuk memelihara lingkungan sekolah agar lingkungan sekolah menjadi lebih baik lagi.

### 2. Bagi Guru

Guru sebagai pendidik hendaknya dapat memberikan bimbingan dan dorongan kepada siswa untuk membiasakan belajar secara teratur, serta memberikan informasi mengenai bagaimana cara-cara belajar yang efektif sehingga siswa dapat menerapkan kegiatan belajar itu secara berulang-ulang dalam kesehariannya. Dengan demikian, hasil belajar siswa dapat tercapai dengan maksimal. Selain itu, guru hendaknya menjalin hubungan yang baik dengan siswa dan membantu siswa untuk menjalin hubungan yang baik dengan siswa lainnya. Dalam mengajar guru sebaiknya menggunakan metode dan alat peraga yang sesuai dengan materi yang diajarkan, dengan tujuan agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal.

### 3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung untuk kegiatan belajar mengajar siswa

dan memfasilitasi segala kebutuhan untuk kegiatan belajarnya. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan baik sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Aina, Stephen. 2015. *School Environment and Satisfaction with Schooling among primary school pupils in Ondo State, Nigeria*. Journal of Education and Practice. Vol 6 No 12. ISSN 2222-1735
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Cicik dan Dirman. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie, The Liang. 1995. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty.
- Gunawan, Rudy. 2016. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hayati, Agustin Nurochmah. 2016. *Pengaruh Kebiasaan Belajar Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Matematika*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Hidayati, Mujinem & Senen. 2008. *Bahan Ajar Cetak Pengembanagn Pendidikan IPS SD 3 SKS*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Jayantri, Rohani dan Loliyana. 2015. *Hubungan Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa*. Jurnal Universitas Lampung. Vol 2 No 7.

- Karwati, Euis, dan Donni Joni Priansa. 2014. *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kaunyah Hidayat, Anisah. 2016. *Hubungan Kebiasaan Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus II Piyungan. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 31 Tahun ke-5.
- Korir. 2014. *The Impact of School Environment and Peer Influences on Students' Academic Performance in Vihiga County, Kenya*. International Journal of Humanities and Social Scienc. Vol 4 No 5.
- Ogan, Gladys. 2014. *Differential Students' Study Habit and Performance in Mathematics*. Journal of Education and Practice. Vol 5 No 35.
- Onoshakpokaiye, Odiri. *Relationship of Study Habits with Mathematics Achievement*. Journal of Education and Practic. Vol 6. No 10.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS*. Jakarta: MediaKom.
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, Mardiyatun Mugi. 2015. *Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Journal of Elementary Education Vol: 4 No 1 ISSN 2252-9047.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rizki, Nur. 2016. *Hubungan Kebiasaan Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD*. Joyful Learning Journal. Vol 6 No 3. ISSN: 2252-6366.
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2019. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- \_\_\_\_\_. 2014. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru algensindo.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syah, Muhibbin. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja grafindo persada
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wahyuningsih, Sri. *Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Srandakan*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. 137 – 160.
- Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuli, Shinta. 2016. *Hubungan Lingkungan Sekolah dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V*. Joyful Learning Journal. Vol 6 No 3. ISSN: 2252-6366.